

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum

Desa Kweni berlokasi di Jl. Panggunharjo Sewon Bantul Yogyakarta, berbatasan dengan Desa Dongkelan yang berada disebelah utara dan Desa Sawit yang berada disebelah selatan, di Desa Kweni terdiri dari 7 RT. Kondisi di Desa Kweni sangat strategis bagi para remaja dan masyarakat sekitar, karena terletak didekat masjid An-Najwa dan sanggar Saraswati dimana banyak remaja yang bisa melaksanakan ibadah bersama-sama dan mengembangkan bakat remaja di sanggar saraswati. Sanggar saraswati melatih bakat-bakat seperti tari, musik, dan teater, sehingga banyak remaja melakukan kegiatan positif.

Desa Kweni mempunyai sumber informasi untuk para remaja yaitu warung internet (warnet) sekitar 30 meter dari Desa Kweni, di daerah masjid An-Najwa terdapat informasi-informasi yang positif untuk para remaja dan masyarakat yang terdapat di majalah dinding (mading) masjid. Terdapat perkumpulan remaja di Desa Kweni yang disebut Remiva dan terdapat ketua remaja beserta anggotanya sehingga remaja terarah dalam melakukan segala kegiatan bersama. Desa Kweni jauh dari pelayanan kesehatan, sehingga remaja dan masyarakat sekitar tidak mendapatkan informasi atau penyuluhan terkait masalah

kesehatan. Terutama untuk para remaja yang tidak mendapatkan penyuluhan terkait masalah seksual dan kesehatan reproduksi, sehingga remaja mencari sumber informasi sendiri melalui internet, buku, dan teman-teman.

2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden digunakan untuk menggambarkan subyek penelitian sebanyak 74 responden, gambaran karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel. 5 berikut:

Tabel. 5 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Umur pada Remaja di Desa Kweni Sewon Bantul Yogyakarta

Karakteristik	Frekuensi	Prosentase (%)
1. Jenis Kelamin		
a. Laki-laki	39	52.7
b. Perempuan	35	47.3
Total	74	100
2. Umur		
a. 15 tahun	14	18.9
b. 16 tahun	18	24.3
c. 17 tahun	23	31.1
d. 18 tahun	19	25.7
Total	74	100

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan data pada Tabel 5. Diketahui dari 74 responden, prosentase perbandingan jumlah responden laki-laki dan perempuan hampir sama, yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 39 remaja (52,7%) dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 35 remaja (47,3%). Mayoritas remaja Desa Kweni berumur 17 tahun sebanyak 23 orang (31,1%).

3. Pengetahuan Remaja tentang Dampak Seks Bebas

Hasil pengukuran tingkat pengetahuan remaja tentang dampak seks bebas pada remaja di Desa Kweni Sewon Bantul Yogyakarta dapat dilihat pada Tabel. 6 berikut:

Tabel. 6 Pengetahuan Remaja Tentang Dampak Seks Bebas

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1. Kurang	7	9.5
2. Cukup	17	23.0
3. Baik	50	67.6
Total	74	100

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan Tabel 6. Diketahui bahwa sebagian besar pengetahuan remaja tentang dampak seks bebas dengan nilai baik yaitu sebanyak 50 orang (67,6%).

4. Perilaku Seksual Remaja

a. Hasil pengukuran remaja yang pernah berpacaran pada remaja di Desa Kweni Sewon Bantul Yogyakarta dapat dilihat pada Tabel 7 berikut:

Tabel. 7 Responden yang Pernah Berpacaran pada Remaja di Desa Kweni Sewon Bantul Yogyakarta

Kategori	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1. Pernah	74	100
Total	74	100

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan Tabel 7. Diketahui bahwa seluruh responden pernah melakukan berpacaran yaitu sebanyak 74 orang (100%).

- b. Hasil pengukuran perilaku seksual yang sering dilakukan oleh remaja di Desa Kweni Sewon Bantul Yogyakarta, dapat dilihat pada Tabel 8. berikut:

Tabel. 8 Perilaku Seksual yang Sering Dilakukan Remaja Desa Kweni Sewon Bantul Yogyakarta

Kategori	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1. Berpelukan	25	33.8
2. Berciuman pipi	23	31.1
3. Berciuman bibir	11	14.9
4. Saling meraba alat kelamin	1	1.4
5. Oral seks (seks melalui mulut)	2	2.7
6. Melakukan masturbasi/onani	10	13.5
7. Melakukan hubungan intim	2	2.7
Total	74	100

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan Tabel 8. Diketahui bahwa mayoritas responden melakukan perilaku seksual yang sering dilakukan yaitu berpelukan dengan prosentase sebanyak 25 orang (33,8%),

- c. Hasil pengukuran perilaku seksual remaja di Desa Kweni Sewon Bantul Yogyakarta dapat dilihat pada Tabel 9. berikut:

Tabel. 9 Kategori Perilaku Seksual Remaja di Desa Kweni Sewon Bantul Yogyakarta

Perilaku seksual	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1. Rendah	14	18.9
2. Sedang	48	64.9
3. Tinggi	12	16.2
Total	74	100

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan Tabel 9. Diketahui bahwa mayoritas remaja mempunyai perilaku seksual dengan kategori sedang yaitu sebanyak 48 orang (64,9%).

5. Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Dampak Seks Bebas Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Desa Kweni Sewon Bantul Yogyakarta.

- a. Hasil pengukuran hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang dampak seks bebas dengan perilaku seksual remaja di Desa Kweni Sewon Bantul Yogyakarta dapat dilihat pada Tabel 10. berikut:

Tabel. 10 Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Seksual Remaja Di Desa Kweni Sewon Bantul Yogyakarta

Tingkat Pengetahuan	Perilaku	Perilaku Seksual			Total	Nilai P	Koefisiensi Korelasi
		Rendah	Sedang	Tinggi			
		Kurang	0 (0%)	3 (4.1%)			
Cukup	4 (5.4%)	7 (9.5%)	6 (8.1%)	17 (23.0%)			
Baik	10 (13.5%)	38 (51.4%)	2 (2.7%)	50 (67.6%)			
Total		14 (18.9%)	48 (64.9%)	12 (16.2%)	74 (100.0%)		

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan Tabel 10. Diketahui bahwa mayoritas remaja yang mempunyai pengetahuan baik dan perilaku seksual dengan kategori sedang sebanyak 38 orang (51,4%).

Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi adalah sebesar 0,349 dengan tingkat signifikan sebesar 0,002. Berdasarkan pada kriteria pengambilan kesimpulan, maka nilai

signifikansinya kurang dari 0,05 ($0,002 < 0,05$) yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan remaja tentang dampak seks bebas dengan perilaku seksual remaja di Desa Kweni Sewon Bantul Yogyakarta.

- b. Hasil pengukuran perilaku seksual yang sering dilakukan remaja dengan pengetahuan remaja di Desa Kweni Sewon Bantul Yogyakarta dapat dilihat pada Tabel. 11 berikut:

Tabel. 11 Perilaku Seksual yang Sering Dilakukan Remaja dengan Pengetahuan Remaja di Desa Kweni Sewon Bantul Yogyakarta

Perilaku seksual yang sering dilakukan	Pengetahuan			Total
	Kurang	Cukup	Baik	
Berpelukan	2 (2.7%)	3 (4.1%)	20 (27.0%)	25 (33.8%)
Berciuman pipi	3 (4.1%)	4 (5.4%)	16 (21.6%)	23 (31.1%)
Berciuman bibir	2 (2.7%)	3 (4.1%)	6 (8.1%)	11 (14.9%)
Saling meraba alat kelamin	0 (.0%)	0 (.0%)	1 (1.4%)	1 (1.4%)
Oral seks (seks melalui mulut)	0 (.0%)	2 (2.7%)	0 (.0%)	2 (2.7%)
Melakukan masturbasi/onani	0 (.0%)	4 (5.4%)	6 (8.1%)	10 (13.5%)
Melakukan hubungan intim	0 (.0%)	1 (1.4%)	1 (1.4%)	2 (2.7%)
Total	7 (9.5%)	17 (23.0%)	50 (67.6%)	74 (100.0%)

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan Tabel 11. Diketahui bahwa mayoritas remaja melakukan perilaku seksual berpelukan dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 20 orang (27,0%).

6. Sumber Informasi

Hasil pengukuran sumber informasi yang didapatkan oleh remaja Desa Kweni Sewon Bantul Yogyakarta tentang perilaku seksual dapat dilihat pada Tabel 12. berikut:

Tabel. 12 Sumber Informasi yang Didapatkan Remaja Tentang Seks Pranikah pada Remaja di Desa Kweni Sewon Bantul Yogyakarta

Kategori	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1. Internet	17	23.0
2. Handphone	6	8.1
3. Video porno	13	17.6
4. Majalah	6	8.1
5. Teman	14	18.9
6. Buku bacaan	7	9.5
7. Film atau video	7	9.5
8. Televisi	4	5.4
Total	74	100

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan Tabel 12. Diketahui bahwa sebagian besar responden mendapatkan informasi dari internet sebanyak 17 orang (23,0 %).

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

a. Umur

Dari hasil penelitian didapatkan data bahwa mayoritas remaja di Desa Kweni berusia 17 tahun sebanyak 23 orang (31,1%). Karakteristik responden berdasarkan golongan umur penting untuk diperhatikan karena menurut Bobak (2005) perkembangan fisik, perilaku, masalah-masalah tertentu yang umum muncul pada berbagai usia selama remaja. Menurut Pangkahila (2004) remaja

tahap menengah adalah remaja yang berusia 15 sampai 17 tahun, remaja tahap menengah memiliki kecenderungan untuk melakukan sentuhan fisik. Dalam penelitian ini didapatkan hasil responden yang berusia 15 tahun sebanyak 14 orang (18,9%), yang berusia 16 tahun sebanyak 18 orang (24,3%), yang berusia 17 tahun sebanyak 23 orang (31,1%). Remaja pada tahap akhir dapat memahami dirinya dengan baik dan dapat mengkaitkan dengan jelas informasi yang abstrak kedalam hidupnya. Dalam penelitian ini remaja yang berusia 18 tahun sebanyak 19 orang (25,7%).

b. Jenis Kelamin

Dari hasil penelitian didapatkan data bahwa mayoritas remaja yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan hampir sebanding, yaitu laki-laki sebanyak 39 orang (52,7%), dan remaja yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 35 orang (47,3%). Saat ini, remaja laki-laki lebih sering melakukan perilaku seksual dikarenakan mereka berfikir bahwa tidak ada risiko besar yang akan mereka dapatkan, remaja laki-laki menganggap bahwa perilaku seksual bisa dilakukan asal saling menyukai. Berbeda dengan remaja perempuan yang lebih takut akan risiko yang dialami jika melakukan perilaku seksual.

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Risyati (2008) bahwa remaja laki-laki menganggap perilaku seksual bukan hal yang tabu lagi, berbeda dengan perempuan yang menganggap perilaku

seksual sudah diluar norma dan adat istiadat, remaja laki-laki lebih suka mengakses situs porno dibandingkan remaja perempuan dan remaja laki-laki lebih menunjukkan sikap yang permisif tentang hubungan seks pranikah dibandingkan remaja perempuan.

2. Pengetahuan Tentang Dampak Seks Bebas Remaja Desa Kweni Sewon Bantul Yogyakarta.

Pengetahuan remaja tentang dampak seks bebas berbeda-beda, banyak remaja yang mengerti akan dampak seks bebas dan banyak juga yang tidak mengetahui dampaknya. Dalam kehidupan sehari-hari banyak remaja yang mendapatkan informasi terkait masalah seksual, baik dari internet, buku, video, film, dan teman.

Seperti pada penelitian ini, sebagian besar remaja mengerti akan dampak seks bebas. Berdasarkan data hasil penelitian sebagian besar responden remaja Desa Kweni mempunyai tingkat pengetahuan yang baik tentang dampak seks bebas sebanyak 50 orang (67,6%).

Pengetahuan yang baik adalah pengetahuan yang benar, responden mengerti akan pengetahuan yang mereka dapat dan menginterpretasikan dalam hal-hal yang baik dan positif. Ketika remaja mempunyai pengetahuan yang baik dalam segala hal maupun dalam pengetahuan seks pranikah, maka remaja mengerti apa yang harus dilakukan dan tidak harus dilakukan, sehingga seseorang yang mempunyai pengetahuan yang baik akan mempunyai perilaku yang baik juga.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pendapat Syafrudin (2008), pengetahuan yang baik adalah responden yang memahami dan mengerti tentang seks pranikah. Pengetahuan seksualitas yang baik dapat menjadikan remaja memiliki tingkah laku seksual yang sehat dan bertanggung jawab. pengetahuan yang setengah-setengah justru lebih berbahaya daripada tidak tahu sama sekali. Pembentukan pengetahuan sendiri dipengaruhi oleh faktor internal yaitu cara individu dalam menanggapi pengetahuan tersebut dan eksternal yang merupakan stimulus untuk mengubah pengetahuan tersebut menjadi lebih baik lagi.

Kurangnya informasi dan pengetahuan tentang dampak seks bebas akan berpengaruh pada perilaku seksualnya. Tanpa adanya pengetahuan yang cukup pada remaja, maka isu-isu yang tidak benar tentang perilaku seks pranikah akan berkembang (Sarwono, 2008).

Semakin tinggi pengetahuan reproduksi yang dimiliki remaja maka semakin rendah perilaku seksual pranikahnya, sebaliknya semakin rendah pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang dimiliki remaja maka semakin tinggi perilaku seksual pranikahnya (Mu'tadin, 2002). Pengetahuan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, umur, keyakinan, fasilitas, sosial budaya, dan pengalaman. Pengetahuan yang tidak tepat, pengharapan yang tidak realistis, harga diri yang rendah, takut tidak berhasil atau pesimis, menunjukkan bahwa remaja memiliki kepribadian yang belum matang dan emosi yang labil,

sehingga mudah terpengaruh melakukan hal-hal yang negatif, seperti melakukan hubungan seks pranikah. Pemahaman yang keliru tentang seksualitas pada remaja menjadikan mereka mencoba untuk bereksperimen mengenai masalah seks tanpa menyadari bahaya yang timbul dari perbuatannya, dan ketika permasalahan yang ditimbulkan oleh perilaku seksnya mulai bermunculan, remaja takut untuk mengutarakan permasalahannya tersebut kepada orang tua.

Menurut Sarwono (2008), manfaat pengetahuan seksualitas adalah: a) mengerti akan perbedaan kesehatan reproduksi antara pria dan wanita dalam keluarga, pekerjaan dan seluruh kehidupan yang selalu berubah dan berbeda dalam tiap masyarakat dan budaya, b) mengerti akan peranan kesehatan reproduksi dalam kehidupan manusia dan keluarga, c) mengembangkan pengertian tentang diri sendiri sehubungan dengan fungsi dan kebutuhan seks, d) membantu untuk mengembangkan kepribadian sehingga remaja mampu untuk mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang diterima oleh remaja dari sumber yang benar dapat menjadikan faktor untuk memberikan dasar yang kuat bagi remaja dalam menyikapi segala perilaku seksual yang semakin menuju kematangan (Syafrudin, 2008).

3. Perilaku Seksual Remaja Desa Kweni Sewon Bantul Yogyakarta.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden remaja di Desa Kweni Sewon Bantul Yogyakarta mempunyai perilaku seksual

yang sedang sebanyak 48 orang (64,9%). Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki pemahaman bahwa perilaku seksual tidak boleh dilakukan sebelum ada ikatan pernikahan. Perilaku seksual sedang adalah perilaku yang tidak selalu dilakukan dan remaja yang mempunyai perilaku seksual dengan kategori sedang lebih dapat mengendalikan dirinya dalam melakukan perilaku seks pranikah. Hal tersebut sesuai dengan Azwar (2010), remaja yang memiliki perilaku seksual dalam kategori sedang adalah remaja yang menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas kadang-kadang. Sesuai dengan pernyataan Sul-toni (2012), subyek merasa takut untuk melakukan perilaku seksual, karena takut bertanggung jawab bila pasangan seksnya hamil dan merasa takut bila terkena penyakit kelamin.

Perilaku seksual yang sehat dan adaptif dilakukan ditempat pribadi dalam ikatan yang sah menurut hukum, sedangkan perilaku seksual pranikah merupakan perilaku seksual yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing (Mu'tadin, 2002).

Menurut Irawati (2005) remaja melakukan berbagai macam perilaku seksual berisiko yang terdiri atas tahapan-tahapan tertentu yaitu dimulai dari berpegangan tangan, cium kering, cium basah, berpelukan, memegang atau meraba bagian yang sensitif, *petting*, oral seks, dan bersenggama (*sexual intercourse*). Perilaku seksual pranikah

pada remaja akhirnya dapat mengakibatkan berbagai dampak yang merugikan bagi remaja sendiri.

Perilaku seksual remaja banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor lingkungan sangat berpengaruh pada perilaku seksual remaja diantaranya adalah faktor keluarga, remaja yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah banyak diantaranya berasal dari keluarga yang bercerai atau pernah cerai, keluarga yang banyak konflik dan perpecahan (Kinnaird, 2003). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja paling tinggi adalah hubungan antara orang tua dan remaja, diikuti karena tekanan teman sebaya, religiusitas, dan eksposur media pornografi (Soetjiningsih, 2004).

Hasil penelitian diperoleh data perilaku seks yang sering dilakukan adalah berpelukan sebanyak 25 orang (33,8%). Hal tersebut sesuai dengan Sudarsono (2004) bahwa salah satu faktor penyebab remaja melakukan perilaku seksual adalah faktor perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual remaja, peningkatan hormon ini menyebabkan remaja membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku tertentu salah satunya adalah berpelukan, karena menurut remaja berpelukan adalah hal yang biasa dan hal yang tidak tabu lagi untuk dilakukan baik dengan pacar ataupun dengan teman.

Sarwono (2008) bahwa perilaku seksual pada remaja timbul karena ada beberapa faktor yaitu perubahan hormonal, penundaan usia perkawinan, penyebaran informasi melalui media massa, tabu

larangan, norma-norma dimasyarakat, serta pergaulan yang semakin bebas antara laki-laki dan perempuan. Perilaku seksual remaja yang aktif dapat mengarahkan remaja pada perilaku seksual pranikah yang berisiko. Perilaku tersebut dapat diawali dari persepsi yang salah pada diri remaja tentang stimulus yang diterima dari lingkungannya.

4. Sumber Informasi

Sumber informasi saat ini sangat mudah terjangkau, semakin maju teknologi semakin membuat remaja mudah mengakses informasi, baik dari internet, televisi, film, buku, koran, dan media massa lain. Semakin sedikit sumber informasi yang diperoleh remaja tentang seks pranikah, maka perilaku seks pranikah remaja semakin buruk, dan sebaliknya remaja akan terhindar dari keterlibatan dengan seks pranikah, jika remaja dapat membicarakan masalah seks dengan orang tuanya. Artinya orang tua menjadi pendidik seksualitas bagi anak remajanya (Syafrudin, 2008).

Hasil penelitian diperoleh data tentang sumber informasi yang paling banyak didapatkan remaja melalui internet sebanyak 17 orang (23,0%). Banyak remaja yang mendapatkan informasi tentang perilaku seks pranikah melalui internet, selain internet lebih bisa dijangkau banyak remaja jaman sekarang yang lebih tertarik dalam dunia maya sehingga banyak remaja yang mengakses situs porno melalui internet.

Pernyataan tersebut sesuai dengan Hurlock dalam Rahmawati (2002), internet memang memudahkan kita dalam mengakses beragam

situs sesuai dengan keinginan pengguna jasa elektronik modern tersebut. Salah satu situs di internet adalah situs porno yang menyajikan beragam gambar-gambar pornografi (materi erotika) yang tentu saja tanpa sensor. Ketertarikan remaja tentang materi porno di internet berkaitan dengan masa transisi yang sedang dialami remaja. Remaja sedang mengalami berbagai macam perubahan baik aspek fisik, seksual, emosional, religi, moral, sosial, maupun intelektual.

Menurut Rohmahwati (2008), paparan media massa baik cetak (koran, majalah, buku-buku porno) maupun elektronik (TV, VCD, internet), mempunyai pengaruh terhadap remaja untuk melakukan hubungan seks pranikah. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang diperoleh remaja dari media massa belum digunakan untuk pedoman perilaku seksual yang sehat dan bertanggung jawab. Justru paparan informasi seksualitas dari media massa baik cetak maupun elektronik yang cenderung bersifat pornografi dan pornoaksi dapat menjadi referensi yang tidak mendidik bagi remaja.

Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru yang dilihat atau yang didengarnya dari media massa tersebut. Maka dari itu sumber informasi yang baik dan bertanggung jawab diperlukan oleh remaja, agar remaja tidak salah dalam mendapatkan sumber informasi.

Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Walgito (2000), kesenangan dan kepuasan yang didapat dari mengakses situs porno di

internet membuat remaja ingin mencoba apa yang dilihatnya secara nyata untuk mendapatkan kesenangan dan kepuasan yang lebih besar. Hal ini menyebabkan remaja cenderung melakukan aktivitas seksual seperti berciuman, saling meraba, *petting*, hingga berhubungan seks. Semakin sering mengakses situs porno, maka perilaku seksual remaja cenderung semakin meningkat.

5. Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Dampak Seks Bebas dengan Perilaku Seksual Remaja di Desa Kweni Sewon Bantul Yogyakarta

Berdasarkan dari hasil tabulasi silang antara tingkat pengetahuan remaja dengan perilaku seksual remaja, dapat diketahui bahwa sebagian besar yaitu sebanyak 50 orang (67,6%) mempunyai pengetahuan yang baik, dan jumlah remaja sebanyak 48 orang (64,9%) mempunyai perilaku seksual yang sedang. Mayoritas responden sebanyak 74 orang (100%) pernah pacaran.

Hasil penelitian ini remaja mempunyai pengetahuan yang baik dan mempunyai perilaku seksual dalam kategori sedang, hal ini bisa terjadi dikarenakan pengetahuan seseorang mempengaruhi perilakunya. Seseorang yang berpengetahuan baik lebih memikirkan apa yang akan dia lakukan dan risiko yang terjadi dari tindakannya serta seseorang yang memiliki perilaku seksual dalam kategori sedang merasa takut untuk melakukan perilaku seksual dikarenakan takut akan risiko yang diambil yaitu penyakit menular seksual (Sultoni, 2012).

Hasil tersebut mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan remaja sangat mempengaruhi perilaku seksual remaja. Diperkuat dari hasil pengujian hipotesis yang diperoleh nilai koefisien korelasi *Spearman test* sebesar 0,349 dan signifikan *p value* sebesar 0,002 ($0,002 < 0,05$), sehingga dinyatakan ada hubungan yang signifikan diantara kedua variabel tersebut.

Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil penelitian Dewi (2010) bahwa tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksinya baik maka perilaku seksualnya juga baik. Hasil penelitian tersebut dapat dilihat tingkat pengetahuan dapat mempengaruhi perilaku seksual seseorang, karena apabila seseorang memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi maka perilaku seksualnya akan baik.

Penelitian Lestari (2008) bahwa mahasiswa yang pengetahuannya tinggi cenderung untuk bersikap dan berperilaku yang baik. Dari penelitian tersebut dapat dilihat tingkat pengetahuan dapat mempengaruhi sikap perilaku seseorang, karena tingkat pengetahuan seseorang akan mempengaruhi sikap dan perilakunya. Sesuai dengan Sarwono (2008), kurangnya informasi dan pengetahuan tentang dampak seks bebas akan berpengaruh pada perilaku seksual seseorang.

C. Kelemahan dan Kekuatan Penelitian

1. Kekuatan Penelitian

Sebatas pengetahuan peneliti, belum ada penelitian yang meneliti hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang dampak seks bebas dengan perilaku seksual remaja di Desa Kweni Sewon Bantul Yogyakarta.

2. Kelemahan Penelitian

Peneliti kesulitan dalam mengumpulkan remaja dalam satu waktu dan butuh kerjasama dengan pihak desa agar bisa mengumpulkan remaja untuk berkumpul dalam satu waktu yang tepat guna penelitian.